

**CERPEN SESAAAT SEBELUM BERANGKAT KARYA PUTHUT E.A:
KAJIAN RESEPSI SASTRA**

**SHORT STORY SESAAAT SEBELUM BERANGKAT BY PUTHUT E.A:
READER RECEPTION STUDY**

Intan Zuhrotun Nafi'ah^{1*}, Maman Suryaman²

Pascasarjana Linguistik Terapan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia ^{1,2}

intanzuhrotun22@gmail.com¹, maman_suryaman@uny.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 19 Juni 2022 Direvisi: 15 Desember 2022 Disetujui: 22 Januari 2023	Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan tanggapan para pembaca mengenai sebuah cerpen yang berjudul Sesaat Sebelum Berangkat karya Puthut E.A. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ialah teori resepsi sastra. Data ini diperoleh menggunakan wawancara dengan 20 responden dari berbagai latar belakang yang berbeda. Adapun perbedaan yang dimaksudkan ialah perbedaan usia, perbedaan profesi, serta perbedaan latar belakang pendidikan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis hingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan. Berdasarkan respon pembaca dengan berbagai perbedaan yang telah dikelompokkan oleh peneliti, cerpen ini menggambarkan konflik orang tua dengan anak yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Cerpen ini merupakan bentuk intropeksi diri bagi anak dan juga orang tua dalam hal komunikasi, dan cerpen ini juga mengajak pembaca untuk bisa lebih pandai dalam mengontrol ego dan emosi.
Kata kunci: cerpen, teori resepsi sastra, tanggapan pembaca	
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 19 June 2022 Revised: 15 December 2022 Accepted: 22 January 2023	This research focuses on describing readers' responses to a short story entitled Sesaat Sebelum Berangkat by Puthut E.A. In accordance with the purpose of this study, this type of research is descriptive qualitative research. The theory used in research is the theory of literary reception. This data was obtained using interviews with 20 respondents from a variety of different backgrounds. The intended differences are differences in age, differences in professions, and differences in educational background. The collected data is then analyzed until it can produce a conclusion. Based on the responses of readers with various differences that have been grouped by researchers, this short story describes the conflicts of parents with children that often occur in everyday life. This short story is a form of self-introspection for children and parents in terms of communication, and this short story also invites readers to be better at controlling ego and emotions.
Keyword: <i>short stories, literary reception theory, reader responses</i>	

PENDAHULUAN

Sebagai bentuk representasi kehidupan sosial-budaya masyarakat, karya sastra, merupakan salah satu karya yang hingga kini banyak diminati masyarakat. Terbukti dengan banyaknya karya-karya fenomenal yang dilahirkan oleh para sastrawan yang laris diperjual belikan di berbagai toko buku bahkan dicetak berkali-kali. Kejelian pengarang dalam menangkap setiap fenomena yang terjadi di masyarakat dan mengolahnya menjadi sebuah karya sastra merupakan sebuah proses kreatif yang perlu dihargai (Nafi'ah & Sugiarti, 2019) Salah satu cara untuk memberikan apresiasi kepada para sastrawan ialah dengan memberikan penilaian terhadap karya sastra yang dihasilkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhana et al., (2022), yang menyatakan bahwa ketika seseorang membaca suatu karya sastra, tentu sang pembaca akan menganalisis secara kritis apa yang terdapat dalam karya serta memberikan respon atas karya sastra tersebut.

Penilaian yang diberikan oleh pembaca dapat digunakan sebagai catatan bagi para sastrawan untuk senantiasa meningkatkan kualitas karyanya. Selain itu, penilaian ini juga bisa digunakan sebagai sebuah pemantik semangat kepada para sastrawan untuk terus menghasilkan karya-karya terbaiknya. Oleh karena itulah teori resepsi sastra hadir sebagai jawaban atas permasalahan tersebut. Melalui teori resepsi sastra, horizon harapan pembaca dapat dipetakan dengan lebih jelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Ratna (2015) bahwa teori resepsi dapat dilakukan dengan cara mengolah sebuah teks sastra dan memberikan respon sesuai sudut pandang pembaca itu sendiri.

Teori resepsi sastra muncul pertama kali ditahun 1960-an. Sebagai salah satu pelopor teori resepsi sastra Jauss, menyebut teori ini dengan istilah *rezeptionsasthetik* (Jauss, 1974). Junus (1985) dalam bukunya yang berjudul *Resepsi Sastra* menyebut pendekatan ini awalnya sebagai “estetika penerimaan” sebelum kemudian berubah nama menjadi “resepsi sastra”. Junus berpendapat bahwa resepsi sastra ialah sebuah proses pembacaan karya sastra sampai pada respon yang diberikan oleh pembaca terhadap karya yang dibacanya.

Teori resepsi sastra memberikan kebebasan kepada pembaca untuk memaknai karya sesuai pengetahuan yang dimilikinya. Maka tidak heran jika teori resepsi sangat menghargai subjektivitas pembaca.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2013) bahwa ketika seorang pembaca dengan pembaca yang lain tentu akan memberikan tanggapan terhadap satu karya sastra yang sama. keberagaman ini terjadi karena harapan setiap pembaca berbeda-beda. Perbedaan ini muncul karena latar belakang pembaca juga berbeda-beda. Adapun faktor pembeda ini bisa dipengaruhi oleh perbedaan usia pembaca, perbedaan pengetahuan pembaca, perbedaan ideologi pembaca, perbedaan gender pembaca, perbedaan profesi pembaca, dst. Pembaca yang memberikan tanggapan atau respon terhadap karya sastra dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni waktu, ruang dan golongan sosial. Penelitian ini merupakan jawaban atau sebuah pembuktian dari teori yang telah dipaparkan di atas yang menyatakan bahwa respon pembaca suatu karya sangat beragam bergantung pada latar belakang pembacanya.

Jika dipandang menggunakan kacamata pragmatik, sebuah karya sastra disebut berhasil ketika karya tersebut dapat diterima oleh para pembaca. Maka karya sastra yang hanya bisa dinikmati oleh pengarangnya disebut sebagai karya yang gagal karena karya tersebut tidak dapat memberikan kesan terhadap pembaca. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Jauss (1974) bahwa proses penciptaan karya sastra dibuat secara khusus untuk para pembaca, bukan hanya sekedar proses kreatif dari pengarang semata. Karya semacam ini sering kali disebut sebagai *black literature*.

Istilah *black literature* ini muncul karena karya sastra yang dihasilkan berasal dari kaum berkulit hitam sejak tahun 1970-an. Sastra yang ditulis oleh orang Amerika keturunan Afrika. Dimulai pada periode pra-perang revolusi, penulis Afrika-Amerika telah terlibat dalam dialog kreatif, jika sering diperdebatkan, dengan surat-surat Amerika. Hasilnya adalah literatur yang kaya akan kehalusan ekspresif dan wawasan sosial, menawarkan penilaian yang mencerahkan tentang identitas dan sejarah Amerika (Gates Jr, 1990).

Penelitian dengan pendekatan teori resepsi sastra telah dilakukan sebelumnya. Layaknya penelitian yang dilakukan oleh Dermawan & Ajisaputra, (2014), penelitian ini berfokus pada keberagaman horizon harapan pembaca terhadap novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, serta faktor-faktor yang membentuk perbedaan horizon harapan tersebut. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Santosa (2017), dengan fokus penelitian proses kreatif para sastrawan Indonesia dalam menggambarkan tokoh Gandari (salah satu tokoh wanita dalam kisah wayang

Mahabharata). Penelitian resepsi sastra terhadap novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy kembali dilakukan oleh Fajriyah et al., (2018) dengan fokus penelitian tanggapan mahasiswa jurusan PBSI (pendidikan bahasa dan sastra Indonesia) yang berada di semester 6 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini mengungkap nilai moral yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel tersebut. Selain itu, penelitian dengan penerapan teori resepsi sastra dilakukan oleh (Putri & Dahlan, 2020) dengan fokus penelitian tanggapan remaja di Samarinda, khususnya siswa SMA kelas XI Bahasa dan Budaya SMAN 2 Samarinda terhadap novel *Jingga dan Senja*. Penelitian mengenai resepsi sastra juga dilakukan oleh Sariana et al. (2022) dengan judul penelitian *Tanggapan Anak Terhadap Legenda Pesut Mahakam Kajian Resepsi Sastra*. Adapun fokus dari penelitian ini ialah ketertarikan anak terhadap legenda *Pesut Mahakam*, dilihat dari isi cerita, tokoh, dan amanat yang terkandung dalam cerita. Ketika Sariana, memilih responden penelitian ialah anak-anak, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al. (2022) yang memilih responden penelitian ialah guru Bahasa Indonesia di SMA 1 Linggo Sari Baganti. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti ini menyimpulkan bahwa penokohan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sangatlah positif dan berkesan bagi guru bahasa Indonesia di SMA Linggo Sari Baganti.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada respon pembaca dari berbagai kelompok pembaca yang dibedakan oleh faktor usia, jenjang pendidikan dan juga profesi dalam menanggapi cerpen

Sesaat Sebelum Berangkat Karya Puthut E.A. Selain untuk menambah khazanah keilmuan pembaca dalam memahami penerapan teori sastra, melalui penelitian ini peneliti berharap kedepannya makin banyak respon-respon pembaca yang diungkap ke ruang publik, sehingga para sastrawan Indonesia memiliki semangat untuk menciptakan karya-karya terbaiknya.

METODE

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini digolongkan dalam penelitian kualitatif karena selama proses penelitian berlangsung, data yang dikumpulkan di lapangan tidak dimodifikasi sedikitpun oleh peneliti (Sugiyono, 2021). Penelitian ini melibatkan 20 pembaca dengan latar usia/jenjang pendidikan yang berbeda. Kemudian keduapuluh responden ini dikelompokkan menjadi 3 bagian, kelompok pertama yakni pembaca yang berusia remaja dengan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Kelompok pembaca kedua ialah pembaca dewasa, dengan latar belakang pendidikan mahasiswa strata 1 (S1). Selanjutnya untuk kelompok pembaca ketiga ialah seorang guru sekaligus orang tua yang telah memiliki anak seusia Jendra (tokoh dalam cerpen).

Pembagian kelompok pembaca ini bertujuan untuk mengetahui horizon harapan pembaca dari sudut pandang yang berbeda sesuai dengan usia dan latar belakang yang dimiliki. Melalui pembaca kelompok pertama, sudut pandang pembaca lebih condong pada tokoh Jendra hal ini dikarenakan usia dan latar belakang Pendidikan kelompok pembaca ini sama. Untuk kelompok pembaca kedua hingga

keempat horizon harapan pembaca menjadi lebih luas dan lebih kompleks lagi. Pembaca bisa lebih dalam dan lebih luas lagi dalam memberikan penilaian terhadap cerpen *Sesaat Sebelum Berangkat* tersebut.

Dalam proses memperoleh data, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para responden yang sudah membaca cerpen *Sesaat Sebelum Berangkat* karya Puthut E.A sebelumnya. Data yang telah dikumpulkan selama penelitian, kemudian dimaknai dengan teknik *content analysis* dengan pembacaan data secara mendalam. Tahapan kegiatan analisis data ini terbagi menjadi tiga proses yakni dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan sebuah kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Cerpen Sesaat Sebelum Berangkat Karya Puthut E.A

Cerpen *Sesaat Sebelum Berangkat* merupakan salah satu cerpen andalan yang dihasilkan oleh sastrawan Indonesia bernama Puthut E.A. Cerpen ini diterbitkan oleh sebuah surat kabar terbesar, *Kompas* pada tahun 2009. Cerpen ini mengangkat sebuah kisah atau konflik yang sering terjadi antara anak dan orang tua.

Cerpen ini diawali dengan tokoh Aku yang tengah duduk di sebuah kursi dengan pikirannya yang terus mengingat kejadian tiga minggu lalu. Kejadian waktu dirinya menemui kakak perempuannya di sebuah kafe dan mereka bertengkar hebat.

Pertengkar itu bermula ketika tokoh Aku meminta kakaknya (Risa) untuk mencoba memahami keinginan sang anak (Jendra). Namun Risa merasa, dirinya tahu apa yang terbaik untuk anaknya. Risa malah balik

menyalahkan Rif (tokoh Aku) karena terlalu memanjakan Jendra, dan tidak menghubungi dirinya ketika Jendra kabur dan menginap di rumah Rif.

Rif hanya kaget mendengar ucapan sang kakak. Rif mengira Jendra sedang libur sekolah dan telah berpamitan kepada Risa untuk bermalam dan menghabiskan hari liburnya dengan Rif. Oleh karena itu, Rif tidak mencoba menghubungi Risa tentang keberadaan Jendra di rumahnya.

Kemarahan Risa kian memuncak ketika mendengar Rif bercerita perihal keinginan Jendra yang bertentangan dengan keinginan Risa. Ditambah lagi Rif mencoba membujuk Risa untuk memberikan kesempatan pada Jendra untuk memilih jalan hidupnya sendiri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Risa masih tetap pada pendiriannya, ia masih merasa apa yang dilakukannya selama ini untuk kebaikan Jendra. Risa menganggap adiknya hanya melakukan omong kosong, karena dia belum berkeluarga dan belum memiliki anak, maka menurut Risa tak pantas Rif menasehati dirinya.

Mendengar perkataan sang kakak yang terdengar menyakitkan, dan menyulut amarah yang sedari tadi ditahannya, Rif hanya diam dan meminta Risa untuk kembali ke rumah dan meninggalkan dirinya.

Alurpun kembali berpindah, saat seorang wanita dengan mata yang sembab mengetuk pintu kamar Rif dan mengingatkan Rif untuk segera bergegas karena waktu penerbangan pesawat mereka telah dekat. Rif tetap termenung dan berkata, ia tidak akan ikut bersama wanita itu untuk pergi ke rumah Risa dan datang ke acara pemakaman Jendra.

Bukan tanpa alasan Rif, tidak mau datang ke pemakaman ponakan kesayangannya itu, ia hanya tidak percaya bahwa apa yang diucapkan oleh Jendra disaat mereka duduk di pantai bersama, benar dilakukan oleh Jendra. Tidak hanya itu, Rif juga merasa bersalah karena waktu itu tidak sempat memberi tahu Risa perihal keinginan Jendra yang ingin mengakhiri hidupnya jika dirinya terus ditekan oleh didikan Risa.

Mita (pacar Rif) telah selesai bersiap dan berpamitan kepada Rif untuk pergi ke bandara. Ia masih heran dengan berita kematian Jendra. Namun Rif enggan bercerita dan meminta Minta untuk segera berangkat. Setelah kepergian Mita, Rif mengambil laptop miliknya dan membuka sebuah album foto yang berisi kebersamaan dirinya dengan Jendra terakhir kali, tepatnya saat Jendra kabur ke rumah Rif. Tanpa disadari, air matanya tak bisa di bendunginya lagi, ia menangis seorang diri di kamar dengan berbagai kenangan manis yang pernah dihabiskan dengan ponakan kesayangannya itu.

Tanggapan Kelompok Pembaca Pertama (Remaja dengan latar belakang pendidikan SMP-SMA)

Kelompok pembaca pertama yang dipilih oleh peneliti ialah pembaca yang masih duduk di bangku SMP. Pemilihan ini bukan tanpa alasan, sebagaimana yang dijelaskan oleh (Amanat, 2018) bahwa pembaca dibedakan menjadi dua bagian yakni pembaca sinkronik atau pembaca se-zaman dan pembaca diakronik atau pembaca yang berbeda zaman. Dalam hal ini pembaca dalam kelompok ini mewakili tokoh Jendra yang dalam cerpen ini memiliki usia yang tidak jauh

berbeda dengan kelompok pembaca remaja.

“cerpen ini menceritakan seorang ibu dan anak yang dimana seorang ibu selalu menekankan kemauannya kepada anaknya, karena dia merasa dirinya lebih berpengalaman dalam menjalani hidup ini, dan si anak yang menolak keinginan ibunya karena dia ingin menjalani hidupnya sesuai dengan kemampuan dan keinginannya sendiri. Jadi seharusnya seorang ibu bisa mengerti kemampuan dan kemauan yang diinginkan oleh anaknya, bukannya malah terus-menerus memberikannya tekanan, sehingga anak itu mengalami gangguan mental (Responden 2)

Berdasarkan transkrip wawancara di atas dapat dikatakan sebagian besar responden dalam kelompok ini, mengkritik kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh Risa (Ibu) kepada Jendra (sang anak). Responden menilai bahwa permasalahan yang terjadi sepenuhnya atas dasar kekeliruan tokoh Ibu yang terlalu membatasi dan mengatur kehidupan sang anak. Responden menilai tokoh Jendra sangat merepresentasikan permasalahan yang sering dialami oleh remaja seusia mereka, yakni perbedaan pendapat antara orang tua dan anak.

Tanggapan Pembaca Kelompok Kedua (Dewasa dengan latar belakang pendidikan S1)

Kelompok pembaca ini dipilih karena usia dan kedewasaan seseorang juga menjadi salah satu faktor bagi

seseorang dalam menanggapi suatu isu permasalahan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ni'mah (2021) bahwa ketika seseorang beranjak dewasa dan memiliki usia yang matang, respon yang diberikan dalam menanggapi sebuah karya sastra pasti berbeda. Dalam hal ini peneliti menemukan dua jenis jawaban yang berbeda, sebagian masih membela tokoh Rif dan Jendra selaku korban keegoisan Risa dan sebagian responden dalam kelompok ini sudah mulai memahami kekhawatiran Risa sebagai sosok Ibu. Berikut kutipan yang disampaikan oleh para responden.

Ketika seorang anak sudah menginjak masa remaja, harusnya sikap orang tua tidak lagi mengekang sepenuhnya keinginan sang anak . **Anak yang mulai remaja sudah bisa melakukan hal nekat seperti tokoh Jendra** yang memilih kabur dan mogok sekolah agar suaranya didengar oleh sang Ibu. Dengan berita meninggalnya jendra, Para pembaca diharap Sadar bahwa anak tidak akan betah dirumah apabila terus-terusan di kekang (Responden 13).

Dimana dalam cerpen ini orang tua dari si anak menginginkan anaknya menjalani hidup sesuai yang dia inginkan karena dia merasa dirinya lebih berpengalaman dalam menjalani hidup ini sedangkan si anak mempunyai keinginan dan kemauan sendiri yang dia inginkan. **Jadi seharusnya orang tua si anak harus bisa lebih mengerti anaknya dan si anak bisa menyampaikan keinginannya dengan cara baik dan sopan** (Responden 15)

Kutipan di atas cukup menggambarkan kedewasaan seorang responden dalam menanggapi sebuah isu permasalahan yang diangkat dalam karya yang telah dibacanya. Hal ini dapat terlihat dari pilihan kata yang dikeluarkan ketika memberikan komentar. Komentar yang diberikan memang muncul perbedaan, dimana sebagian responden yang masih berpihak membela tokoh Jendra dan Rif dan ada pula yang mulai mengerti peran orang tua yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik putra-putrinya. Namun kedua komentar di atas sudah menggunakan kata-kata yang lebih sopan dan bijak.

Tanggapan Pembaca Kelompok Ketiga (Guru dan Orang tua)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, responden dalam penelitian ini lebih berfokus pada pola komunikasi yang dijalin oleh orang tua dan anak dalam sebuah keluarga. Dalam hal ini para responden tersebut mengungkapkan bahwa setiap orang tua memang memiliki gaya mendidik anak yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat tergambar dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

Mendidik anak memang gampang-gampang susah. Ibu Jendra mungkin saja memiliki kekhawatiran yang tinggi terhadap pertumbuhan Jendra hingga ingin mengatur segala sesuatu yang menurut dirinya baik. Namun sebaiknya ketika menjadi orang tua juga mengerti kemauan anak, jika dirasa kemauan tersebut dapat berdampak buruk atas perkembangannya, orang tua bisa memberikan pemahaman yang baik tentang hal tersebut, sehingga anak bisa memahaminya tanpa harus

merasa terkekang dan terhalang keinginannya. Komunikasi antar orang tua dan anak memang sangat penting. Dan juga **tidak bisa dipungkiri bahwa pola asuh setiap orang tua memang berbeda antara satu dengan yang lain**, namun juga harus melihat kondisi dari anak tersebut. sehingga kejadian yang dialami Jendra bisa dihindari

Berdasarkan kutipan di atas yang mewakili responden yang berperan sebagai orang tua, peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan setiap keluarga berbeda-beda. Oleh karena itu, pandangan pola asuh dalam pandangan tokoh Risa dan tokoh Rif memang berbeda sehingga keduanya tidak akan pernah bisa memiliki satu pendapat yang sama.

Dalam penelitian ini, responden terakhir ialah para Guru Bahasa Indonesia. Harapannya, pendapat yang diberikan akan berbeda karena para responden ini memiliki wawasan yang lebih luas terkait karya sastra. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Asih & Dewi, 2021) bahwa pembaca yang memiliki wawasan mengenai dunia sastra tentu akan memiliki sudut pandang tersendiri dalam menilai baik buruknya sebuah karya.

Cerpen ini menceritakan masalah yang terjadi antara Rif dan ibu kandung jendra (Risa). **Rif adalah tokoh yang membuat keadaan semakin kacau**, ia bukannya menasehati Jendra dan Ibunya untuk berdamai, akan tetapi Rif hanya melaporkan keluh kesah Jendra pada Risa yang membuatnya semakin marah atas kelakuan anaknya yang dianggap membangkang. **Ketika Rif**

mengetahui rencana Jendra bunuh diri, ia juga tidak mengambil langkah yang tepat. Ia hanya diam. Menurut saya, pengarang tidak sekedar mengkritik pola asuh dalam sebuah keluarga, namun terlepas dari itu, pengarang ingin mengungkap bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan selalu salah di mata orang lain. Tidak hanya itu, orang lain hanya bisa memberikan komentar tanpa tahu duduk permasalahannya. Karena menurut saya, dalam memaknai sebuah karya yang dilahirkan oleh pengarang tidak cukup melihat pesan secara eksplisit saja, pasti ada pesan-pesan yang bersifat implisit dalam karya tersebut yang ingin disampaikan, dan mungkin itu semua butuh sebuah **pemaknaan yang lebih mendalam dengan melibatkan sebuah teori khusus di dalamnya** (Responden 20)

Jawaban dari responden di atas didapatkan dari seorang guru Bahasa Indonesia. Dapat dilihat melalui komentar di atas Dalam hal ini terlihat perbedaan yang disampaikan dengan responden sebelumnya, guru bahasa Indonesia mengkritik tokoh Rif selaku paman Jendra yang tidak mencoba memberikan pemahaman pada Jendra dan Risa perihal masalah keduanya. Ia menganggap bahwa tokoh Rif bermuka dua di hadapan Jendra dan Risa. Rif dianggap memperkeruh masalah bukan menyelesaikan masalah. Selain itu, ada sudut pandang yang berbeda yang diutarakan oleh responden dalam kelompok ini, hal tersebut terlihat ketika responden menerangkan bahwa dalam menilai karya sastra secara mendalam perlu melibatkan teori-teori sastra, seperti halnya teori psikologi sastra, sosiologi sastra, dsb. Sehingga

pesan yang dapat diambil dari suatu karya sastra tidak sekadar pesan yang disampaikan secara eksplisit, namun juga pesan implisit dalam karya tersebut dapat diungkap secara jelas.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tanggapan pembaca terhadap cerpen *Sesaat Sebelum Pergi* telah menunjukkan beberapa perbedaan. Perbedaan ini membuktikan bahwa horizon harapan pembaca sangat berpengaruh dalam pemberian makna terhadap sebuah karya. Perbedaan pendapat ini tentu dipengaruhi oleh faktor usia, latar belakang pendidikan dan juga profesi (status sosial) sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Dapat dikatakan bahwa cerpen *Sesaat Sebelum berangkat ini*, dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dari semua kalangan, mulai dari remaja hingga para orang tua sekalipun. Berdasarkan respon yang diberikan oleh masing-masing kelompok responden dapat disimpulkan, bahwa cerpen ini sebagai teguran kepada para orang tua dan anak untuk lebih membangun komunikasi yang baik, agar setiap permasalahan yang datang dapat diselesaikan dengan bijak. Tidak sampai disitu, cerpen ini mengajarkan para pembaca untuk lebih pandai dalam mengontrol emosi dan ego masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanat, T. (2018). Naskah Drama Suto Mencari Bapak: Sebuah Konkretisasi Resepsi Produktif Puisi Mencari Bapa. *Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), 83–101. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1.602>

- Asih, I. P., & Dewi, G. A. C. (2021). Novel Daring Sebagai Wahana Literasi Sastra: Kajian Resepsi Sastra Novel Garuda Emas Indonesia. *Prosiding Pedalitra*, 1(1), 183–188.
- Dermawan, R. N., & Ajisaputra, C. (2014). Tanggapan pembaca terhadap novel ayat-ayat cinta karya habiburrahman el shirazy: tinjauan resepsi sastra. *Caraka*, 1(1), 14–22. <https://doi.org/10.30738/caraka.v1i1.1573>
- Fajriyah, W. N., Yumnaa, R., & Nuruddina, N. (2018). Resepsi Mahasiswa Terhadap Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel “Ayat-Ayat Cinta 1” Karya Habiburrahman El Shirazy. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 219–232. <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i2.5966>
- Gates Jr, H. L. (1990). Introduction: “Tell Me, Sir, ... What Is ‘Black’ Literature?” *PMLA*, 105(1), 11–22. <https://doi.org/10.1632/S0030812900069431>
- Jauss, H. R. (1974). Literary history as a challenge. Dalam R. Cohen (ed.), *New Direction in Literary History*. London: Roudlege & Kegan Paul, 11–41.
- Junus, U. (1985). *Resepsi sastra*. Gramedia.
- Nafi’ah, I., Z., & Sugiarti. (2019). Analisis Teknik Defamiliarisasi dalam Novel Akar Karya Dewi Lestari. *Madah*, 10(2), 149–160. <https://doi.org/10.31503/madah.v10i2.5>
- Ni’mah, N. K. (2021). Eksistensi Sastra Lisan Langgam Sukoharjo Makmur Dalam Perpektif Mahasiswa: Teori Resepsi Rien T. Segers. *Segers. Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 185–198. <http://dx.doi.org/10.30651/lf.v5i2.6876>
- Pradopo, R., D. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar .
- Putri, W., M. D. D., & Dahlan, D. (2020). Tanggapan Remaja di Samarinda terhadap Novel Populer Jingga dan Senja Karya Esti Kinasih: Kajian Resepsi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 201–210. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i2.2662>
- Ramadhana, R. N., Elyani, E. P., & Mu’in, F. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Analisis Sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 279. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13379>
- Ratna, N., K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Digi Art Desain.
- Santosa. (2017). *Resepsi Sastra Kisah Gandari Dalam Puisi Indonesia Modern The Literary Reception Gandari Story In Modern Indonesian Poetry*. 29(1).
- Sariana, S., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2022). Tanggapan Anak Terhadap Legenda Pesut Mahakam: Kajian Resepsi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2),

292–298.

<http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v5i4.3984>

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Yanti, Z. P., Gusriani, A., & Kafrina, K. (2022). Resepsi Guru Bahasa Indonesia di SMA 1 Linggo Sari Baganti Terhadap Penokohan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Suatu Tinjauan Resepsi Sastra. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(1), 48–54. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/index>.